

# PERAN GURU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Alyaa Nur Azizah<sup>1</sup>, Fadhilah Nurika Putri<sup>2</sup>, Divaamalia Elsasabila<sup>3</sup>, Qori'atun Hasana<sup>4</sup>, Marsanda Antika Putri<sup>5</sup>, Tesy Pratama Sholeha Putri<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : [alyaanurazizah34@gmail.com](mailto:alyaanurazizah34@gmail.com), [aireyyxx@gmail.com](mailto:aireyyxx@gmail.com), [divaamalia.elsasabila10@gmail.com](mailto:divaamalia.elsasabila10@gmail.com), [goriatunhasanah300@gmail.com](mailto:goriatunhasanah300@gmail.com), [marsandaantika53@gmail.com](mailto:marsandaantika53@gmail.com), [tesypratama9@gmail.com](mailto:tesypratama9@gmail.com)

---

## Info Artikel

## Abstract

### Keywords:

role of teachers, Independent Curriculum, Elementary School, differentiated learning, Pancasila student profile.

### Kata kunci:

peran guru, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, pembelajaran berdiferensiasi, profil pelajar Pancasila.

This study aims to analyze the role of teachers in facing the challenges of implementing the Independent Curriculum in elementary schools in Bengkulu City. The Independent Curriculum emphasizes student-centered, flexible, and contextual learning. This study used a descriptive qualitative approach with 10 teachers and two principals who have implemented the Independent Curriculum since the 2023/2024 academic year. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results indicate that teachers play a crucial role as facilitators, innovators, and motivators in creating differentiated learning and the Pancasila Student Profile project. However, the implementation of this curriculum faces challenges such as limited conceptual understanding, limited digital resources, and a lack of ongoing supervision and training. Nevertheless, teachers develop adaptive strategies through inter-teacher collaboration, reflective learning, and the use of learning technology. These findings confirm that the success of the Independent Curriculum depends on professional preparedness, systemic support, and a paradigm shift in teachers toward independent, creative, and student-centered learning.

### Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kota Bengkulu. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 10 guru dan dua kepala sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2023/2024. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting sebagai fasilitator, inovator, dan motivator dalam menciptakan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek Profil Pelajar Pancasila. Namun, implementasi kurikulum ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman konseptual, sarana digital, serta kurangnya supervisi dan pelatihan berkelanjutan. Meskipun demikian, guru mengembangkan strategi adaptif melalui kolaborasi antarguru, pembelajaran reflektif, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan

# PERAN GURU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Kurikulum Merdeka bergantung pada kesiapan profesional, dukungan sistemik, dan perubahan paradigma guru menuju pembelajaran yang merdeka, kreatif, serta berpihak pada peserta didik.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan dinamika global dan kemajuan teknologi yang menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu langkah strategis pemerintah dalam merespons perubahan tersebut adalah melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022. Kurikulum ini hadir sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang dinilai masih terlalu kaku dan berorientasi pada hasil, bukan proses pembelajaran. Melalui Kurikulum Merdeka, pemerintah berupaya mewujudkan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022), Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian belajar, kreativitas, dan kolaborasi antara guru serta peserta didik. Paradigma baru ini menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, mentor, dan motivator yang membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi interaktif dan reflektif.

Perubahan paradigma ini tentu tidak dapat dilepaskan dari konteks globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 yang mengubah cara manusia bekerja, belajar, dan berinteraksi. Dunia pendidikan dituntut menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4C). Dalam konteks ini, guru menjadi faktor penentu dalam memastikan proses transformasi pendidikan berjalan efektif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar masih menghadapi sejumlah kendala dan tantangan yang kompleks.

Salah satu tantangan utama terletak pada kesiapan kompetensi guru dalam memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, serta pembelajaran berbasis proyek yang menjadi inti dari kurikulum ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Suryani dan Lestari (2023), perubahan kurikulum tanpa diikuti peningkatan kompetensi pedagogis guru berpotensi menyebabkan kebingungan dalam penerapan dan ketidaksesuaian antara rencana pembelajaran dengan praktik di kelas.

Selain itu, tantangan lain muncul dari keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya di daerah yang belum memiliki fasilitas digital memadai. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk memperluas akses informasi dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Berdasarkan temuan Hastuti dan Pranata (2022), kurangnya infrastruktur seperti jaringan internet dan perangkat komputer menjadi hambatan utama bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis digital di Sekolah Dasar. Tantangan berikutnya adalah kurangnya dukungan sistem supervisi akademik dan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai platform pelatihan seperti Merdeka Mengajar, implementasinya di tingkat sekolah belum merata. Wahyuni (2021) menyatakan bahwa pengembangan profesional guru tidak boleh berhenti pada pelatihan formal, melainkan harus diikuti oleh praktik reflektif dan komunitas belajar berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selain faktor struktural, terdapat pula aspek psikologis dan kultural yang memengaruhi kesiapan guru dalam menghadapi perubahan. Tidak sedikit guru yang mengalami resistensi terhadap kebijakan baru karena sudah terbiasa dengan pola pengajaran konvensional. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Rahmawati (2020) yang menemukan bahwa sebagian besar guru

Sekolah Dasar masih memiliki pola pikir tradisional yang berorientasi pada ketuntasan nilai akademik, bukan pada proses pengembangan karakter siswa. Kondisi ini menandakan perlunya transformasi mindset guru agar mampu beradaptasi dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka.

Selain peran guru sebagai pelaksana pembelajaran, penting juga meninjau fungsi guru sebagai penggerak perubahan (*agent of change*) di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi teladan dalam menumbuhkan budaya belajar yang merdeka dan reflektif. Menurut Susanto dan Arifin (2024), guru yang berperan aktif dalam komunitas belajar akan lebih mudah mengadopsi praktik-praktik inovatif, meningkatkan kolaborasi antar rekan sejawat, dan menciptakan iklim pembelajaran yang positif.

Namun demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh guru semata, tetapi juga memerlukan dukungan ekosistem pendidikan yang melibatkan kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan peserta didik. Menurut Andriani (2023), kolaborasi lintas pemangku kepentingan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program Kurikulum Merdeka agar tidak berhenti pada level kebijakan semat. Hal ini berarti bahwa perubahan paradigma pendidikan menuntut kerja sama sistemik, bukan hanya individual.

Dalam konteks Sekolah Dasar, guru menghadapi tantangan tambahan karena karakteristik peserta didik yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret. Oleh sebab itu, guru harus mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga bermakna dan kontekstual sesuai dengan lingkungan sosial-budaya siswa. Nugraha dan Dewi (2025) menegaskan bahwa pembelajaran bermakna dapat tercapai apabila guru mampu mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan membekas.

Berdasarkan berbagai paparan di atas, jelas bahwa guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Guru tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogis dan profesional, tetapi juga perlu memiliki kemampuan adaptif, kolaboratif, dan reflektif. Dalam hal ini, peran guru dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama: pertama, sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar secara mandiri; kedua, sebagai inovator yang menciptakan pembelajaran kreatif dan bermakna; dan ketiga, sebagai motivator yang menginspirasi siswa untuk terus belajar sepanjang hayat.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana peran guru dalam menghadapi berbagai hambatan implementasi Kurikulum Merdeka, baik dari aspek internal maupun eksternal. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi strategi adaptif yang diterapkan guru untuk memastikan proses pembelajaran tetap berjalan efektif, berpusat pada siswa, dan sesuai dengan semangat “Merdeka Belajar”. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan, peningkatan profesionalisme guru, serta keberlanjutan penerapan Kurikulum Merdeka di masa mendatang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial terkait peran guru dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Pendekatan ini dianggap paling relevan karena mampu menggambarkan pengalaman, pemahaman, dan pandangan guru terhadap penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam konteks nyata. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada penggambaran fenomena secara alami tanpa manipulasi, serta bertujuan memperoleh makna yang mendalam dari sudut pandang subjek penelitian.

### **1. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di beberapa Sekolah Dasar di Kota Bengkulu yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2023/2024. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti sekolah

## PERAN GURU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

yang aktif melaksanakan Kurikulum Merdeka dan memiliki guru yang telah mengikuti pelatihan Merdeka Mengajar. Subjek penelitian berjumlah 10 orang guru Sekolah Dasar yang berasal dari berbagai bidang studi dan jenjang kelas berbeda. Selain itu, peneliti juga mewawancarai dua kepala sekolah untuk mendapatkan informasi tambahan terkait dukungan kebijakan dan supervisi akademik yang diterapkan di sekolah masing-masing.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif.

1. Observasi dilakukan di kelas selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati bagaimana guru menerapkan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Observasi dilakukan secara sistematis tanpa intervensi langsung terhadap aktivitas guru dan siswa, agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi pembelajaran yang sesungguhnya.
2. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan guru dan kepala sekolah menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan dan pengalaman guru secara bebas namun tetap fokus pada topik penelitian. Pertanyaan mencakup strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi, dukungan sekolah, dan refleksi guru terhadap efektivitas Kurikulum Merdeka. Wawancara berlangsung selama 30–60 menit dan direkam untuk mempermudah proses transkripsi.
3. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta jurnal refleksi guru. Modul ajar dianalisis untuk mengetahui sejauh mana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kemandirian belajar, dan penilaian autentik. Dokumen refleksi guru digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam melakukan evaluasi diri terhadap praktik pembelajaran.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti strategi guru, kendala pelaksanaan, serta bentuk adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka.
2. Penyajian data (data display) dilakukan dengan menyusun hasil analisis ke dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik agar hubungan antar kategori dapat dipahami secara sistematis.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, hingga diperoleh temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh kesimpulan yang konsisten. Selain itu, dilakukan juga member check kepada para partisipan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi data sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka di lapangan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara utuh bagaimana guru Sekolah Dasar menghadapi tantangan dan beradaptasi terhadap perubahan kurikulum, serta memberikan rekomendasi bagi peningkatan kompetensi profesional dan keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar merupakan transformasi besar dalam dunia pendidikan Indonesia. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), fleksibilitas, serta kebebasan guru dalam merancang dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan siswa. Dalam konteks tersebut, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus inovator dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna dan kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 10 guru Sekolah Dasar di Kota Bengkulu yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa sebagian besar guru memiliki semangat tinggi untuk mengimplementasikan kurikulum ini. Namun, mereka juga menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi pemahaman terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan sarana dan prasarana digital, maupun adaptasi terhadap sistem asesmen baru yang menekankan penilaian formatif dan autentik.

Guru-guru di sekolah dasar umumnya memahami bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih besar bagi kreativitas dan kebebasan pedagogis. Akan tetapi, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan praktis untuk menerjemahkan prinsip-prinsip kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran harian. Beberapa guru masih mengalami kebingungan dalam menyusun **modul ajar**, menerapkan **proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)**, serta melakukan **asesmen diagnostik** di awal pembelajaran.

Selain itu, sebagian guru juga menyampaikan bahwa dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah daerah masih terbatas, terutama dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik, serta penyediaan fasilitas teknologi yang memadai. Walaupun demikian, terdapat pula guru yang mampu menyesuaikan diri dengan cepat melalui kolaborasi antarguru, belajar mandiri, dan memanfaatkan sumber belajar digital dari platform Merdeka Mengajar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut perubahan paradigma yang mendalam pada diri guru, baik dari sisi mindset, strategi pembelajaran, maupun pendekatan evaluasi. Dalam pembahasan berikut, hasil penelitian dijabarkan berdasarkan beberapa aspek utama peran guru dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.

### 1. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Salah satu konsep utama dalam Kurikulum Merdeka adalah **pembelajaran berdiferensiasi**, yakni pembelajaran yang menyesuaikan gaya belajar, kemampuan, dan minat siswa (Tomlinson, 2017). Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar guru memahami pentingnya diferensiasi, tetapi pelaksanaannya di kelas masih menghadapi kendala. Misalnya, dalam satu kelas dengan 30 siswa, guru sering kali kesulitan menyiapkan aktivitas yang sesuai untuk berbagai tingkat kemampuan.

Sebagian guru mencoba mengatasi hal ini dengan membuat **modul ajar fleksibel**, yang di dalamnya terdapat pilihan kegiatan berbeda sesuai kemampuan siswa. Namun, keterbatasan waktu dan beban administrasi membuat penerapan diferensiasi belum optimal. Menurut hasil observasi, guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka lebih mampu menerapkan diferensiasi, karena mereka memahami bahwa pendekatan ini tidak harus membuat tiga rencana pembelajaran berbeda, tetapi cukup dengan variasi aktivitas dan produk belajar yang disesuaikan.

Dalam konteks ini, guru berperan penting dalam menciptakan **lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif**, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung untuk berkembang sesuai potensinya. Seperti dikemukakan oleh Daryanto dan Karim (2022), pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga membantu guru memahami keunikan peserta didik secara lebih mendalam.

## PERAN GURU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

### 2. Peran Guru sebagai Perancang Modul Ajar yang Kontekstual

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya **modul ajar** sebagai panduan pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Modul ajar berbeda dari RPP konvensional karena memberikan ruang kreativitas bagi guru untuk menyesuaikan isi dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil dokumentasi, ditemukan bahwa sebagian guru masih menggunakan format modul ajar yang menyerupai RPP lama, dengan fokus pada pencapaian tujuan kognitif semata. Namun, guru yang sudah memahami struktur Kurikulum Merdeka mampu menyusun modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, seperti tema lingkungan, budaya lokal, dan karakter bangsa.

Sebagai contoh, salah satu guru di SD Negeri 12 Kota Bengkulu mengembangkan modul ajar bertema "*Kebersamaan di Sekitar Kita*" dengan kegiatan proyek pembuatan poster gotong royong. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang kerja sama, tetapi juga memperkuat nilai karakter pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan pandangan Munandar (2021) bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan nyata siswa.

Namun demikian, kesulitan dalam menyusun modul ajar masih sering dihadapi oleh guru, terutama dalam menentukan capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Hal ini menunjukkan perlunya **pendampingan profesional** agar guru dapat lebih mandiri dan percaya diri dalam mengembangkan modul yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

### 3. Peran Guru dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu pilar utama Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk siswa yang beriman, mandiri, kritis, kreatif, dan gotong royong. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian guru menyatakan bahwa penerapan P5 menjadi tantangan tersendiri karena membutuhkan kolaborasi lintas mata pelajaran dan proyek tematik. Namun, guru yang telah terbiasa dengan pendekatan kolaboratif mampu merancang kegiatan yang menguatkan nilai Pancasila, seperti proyek "*Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah*" dan "*Berbagai Cerita Kebaikan*".

Hasil observasi menunjukkan bahwa proyek semacam ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter menurut Lickona (2018), yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan belajar yang mendukung.

### 4. Peran Guru dalam Adaptasi Terhadap Teknologi Pembelajaran

Era digital menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penggunaan teknologi tidak hanya sebatas alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai sarana eksplorasi dan kreativitas siswa.

Guru yang memiliki literasi digital tinggi umumnya lebih mudah beradaptasi dengan platform seperti *Merdeka Mengajar*, *Google Classroom*, dan berbagai aplikasi pembelajaran interaktif. Akan tetapi, sebagian guru di sekolah dasar, terutama yang berada di wilayah pinggiran, masih mengalami kendala karena keterbatasan akses internet dan perangkat digital.

Menurut Warschauer (2020), kesenjangan digital dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendampingan agar guru dapat meningkatkan kompetensi digitalnya secara bertahap, seperti pelatihan penggunaan media pembelajaran berbasis *ICT* dan berbagi praktik baik antarsekolah.

### 5. Peran Guru dalam Evaluasi dan Asesmen Autentik

Kurikulum Merdeka menekankan **asesmen formatif dan autentik**, yang berfokus pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar guru memahami konsep ini, tetapi masih kesulitan dalam implementasi karena terbiasa dengan sistem penilaian numerik.

Beberapa guru mulai menggunakan **rubrik penilaian dan portofolio siswa** untuk menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara lebih komprehensif. Misalnya, dalam proyek membuat karya seni, guru menilai kreativitas, kerja sama, dan tanggung jawab siswa secara kualitatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Wiggins (2019) bahwa asesmen autentik membantu siswa merefleksikan proses belajarnya dan meningkatkan motivasi intrinsik.

Namun, pelaksanaan asesmen autentik membutuhkan waktu dan komitmen tinggi dari guru. Banyak guru menyampaikan perlunya pelatihan lebih lanjut mengenai desain rubrik dan teknik umpan balik formatif agar penilaian benar-benar mendukung pembelajaran bermakna.

### 6. Tantangan dan Strategi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar, yaitu:

1. **Keterbatasan pemahaman konseptual** terhadap prinsip kurikulum.
2. **Kurangnya sarana pendukung digital** di beberapa sekolah.
3. **Minimnya pelatihan dan supervisi akademik berkelanjutan.**
4. **Kendala waktu dan beban administrasi guru.**

Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan berbagai strategi adaptif, seperti:

1. **Kolaborasi antarguru** dalam komunitas belajar (KGB/KKG) untuk berbagi modul ajar dan ide pembelajaran.
2. **Pembelajaran reflektif**, di mana guru melakukan evaluasi diri setelah setiap proses pembelajaran.
3. **Pemanfaatan sumber belajar digital**, seperti *Merdeka Mengajar*, *Rumah Belajar*, dan *YouTube Edukasi*.
4. **Pendekatan kontekstual** agar pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan siswa.

Strategi-strategi tersebut terbukti membantu guru beradaptasi secara bertahap terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka, sekaligus memperkuat profesionalisme mereka sebagai pendidik abad ke-21.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada dokumen kebijakan, tetapi terutama pada **kompetensi dan kesiapan guru** dalam menerapkannya. Guru yang memiliki kesadaran reflektif, kolaboratif, dan adaptif cenderung lebih sukses menghadapi tantangan perubahan. Dengan demikian, diperlukan dukungan sistemik dari pemerintah, kepala sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang merdeka, kreatif, dan berpihak pada peserta didik.

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar membawa perubahan fundamental terhadap sistem pembelajaran yang menuntut guru menjadi agen utama transformasi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran strategis sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar secara mandiri, inovator yang menciptakan pembelajaran kontekstual dan kreatif, serta motivator yang menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat. Dalam praktiknya, guru menghadapi beragam tantangan, antara lain keterbatasan pemahaman terhadap prinsip Kurikulum Merdeka, minimnya fasilitas digital, serta kurangnya pelatihan dan supervisi berkelanjutan. Namun demikian, banyak guru menunjukkan kemampuan adaptif melalui kolaborasi antarsejawat, refleksi pembelajaran, dan integrasi teknologi digital. Pendekatan

## PERAN GURU DALAM MENGHADAPI TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

pembelajaran berdiferensiasi dan proyek Profil Pelajar Pancasila terbukti mampu meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Hasil penelitian juga menegaskan pentingnya dukungan ekosistem pendidikan, baik dari kepala sekolah, pemerintah daerah, maupun masyarakat, untuk memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada rancangan kebijakan, tetapi pada komitmen, profesionalisme, dan kesiapan guru untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan yang humanis dan reflektif. Guru perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogis, literasi digital, dan kesadaran reflektif agar pembelajaran benar-benar menjadi proses yang merdeka, kreatif, dan berpihak pada peserta didik.

### REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Adawiyah, N., & Harahap, R. (2025). *Neo-Spiritualisme dan Praktik Modern: Meditasi, Journaling, Mindfulness*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Andriani, M. (2023). "Kolaborasi Lintas Pemangku Kepentingan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 12(2), 145–160.
- Daryanto, & Karim, M. (2022). *Strategi Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hastuti, E., & Pranata, D. (2022). "Keterbatasan Infrastruktur Digital dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 7(1), 55–68.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Munandar, H. (2021). "Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Relevansi Materi Ajar." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(3), 201–214.
- Nugraha, A., & Dewi, P. (2025). "Pembelajaran Bermakna pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi Indonesia*, 15(1), 87–103.
- Suryani, T., & Lestari, R. (2023). "Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Penelitian Pendidikan Nasional*, 9(2), 120–136.
- Wahyuni, D. (2021). "Pengembangan Profesional Guru dalam Pembelajaran Reflektif." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(4), 311–325.
- Warschauer, M. (2020). *Digital Learning in the 21st Century*. London: Routledge.
- Wiggins, G. (2019). *Assessing Student Performance: Exploring the Purpose and Limits of Testing*. San Francisco: Jossey-Bass.